

Agar Air Tetap Mengalir, Agar Perempuan Tidak Berakhir : Perempuan sebagai Liyan dalam Pembangunan Sumur Resapan di Patemon

Arista Ayu Nanda

Pemimpin Umum LPM Lentera

Arya Adikristya

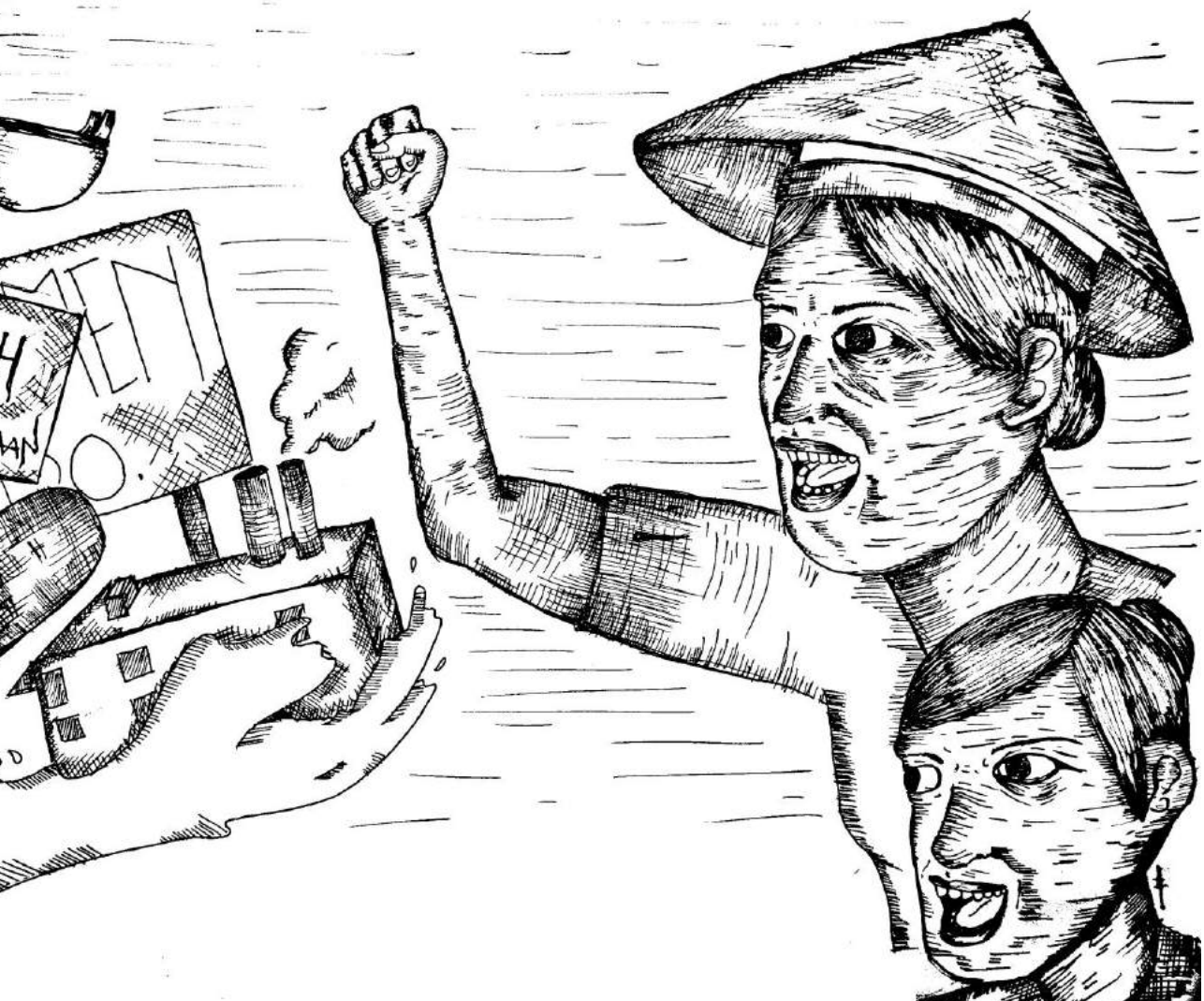
Pemimpin Umum LPM Scientiarum

ABSTRACT

The reduces of water discharge in Senjoyo, district Semarang, has become the representataion of lack of water management in Salatiga. Starts with water crisis in Patemon village at 2005 – which is rely on clean water consumption from Senjoyo – a local farmer community and some NGOs giving hands to build catchment wells. But, men in Patemon dominates the project, so that most of women there has no equal space for participating.

Keyword: *Patemon's Women Participation, Water Crisis, Catchment Wells, Senjoyo, lack of water management*





A. PENDAHULUAN

Sudah sejak lama mata air menjadi salah satu kebutuhan tetap manusia. Mulai dari konsumsi sehari-hari –pangan, mandi, cuci, kakus, hingga sebagai komponen utama industri dan irigasi. Karena air berkaitan erat dengan hajat hidup orang banyak, maka dibutuhkan pengelolaan untuk menciptakan distribusi air yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dalam pengelolannya, sumber daya air masih terkotak-kotak pada budaya patriarki. Dengan kata lain, inilah bukti bahwa budaya patriarki tidak hanya terjadi pada interaksi sosial saja. Kurangnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan politik kemasyarakatan, terutama dalam banyak pembuatan keputusan, menyebabkan adanya bias gender, sehingga membuat *status quo* peran perempuan. Semua implikasi ini, berkaitan dengan pengelolaan sumber daya dan lingkungan, dimana peran perempuan dianggap lebih rendah ketimbang peran laki-laki (Mitchel, 2010).

Pemakaian air saat ini terspesialisasi oleh seks ataupun gender. Secara umum kebutuhan air banyak digunakan para perempuan, karena pembagian kerja masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai pekerja domestik seperti, memasak, mencuci piring, baju dan penggunaan lain yang membutuhkan air yang lebih. Ditambah lagi dengan siklus bulanan yang butuh banyak air untuk mandi dan membersihkannya. Kebutuhan air akan naik. Sehingga saat debit air menurun, perempuanlah yang paling dirugikan. Berbeda dengan laki-laki (walau tidak semua) yang menggunakan air hanya untuk kebutuhan mandi atau mencuci motor atau mobil.

Senjoyo adalah salah satu contoh mata air yang mengalami penurunan debit air. Untuk 10 tahun terakhir ini saja, mata air yang menjadi pemenuh utama kebutuhan air masyarakat Salatiga mengalami penurunan sebanyak 500 liter/detik, yaitu dari 1.300 liter/detik menjadi 800 liter/detik pada 2014. Padahal untuk kebutuhan air se-kota Salatiga saja berkisar 250 liter/detik

(SPPQT, 2015). Penyebab turunnya debit air Senjoyo adalah tidak berfungsinya daerah tangkapan air, akibat alih fungsi lahan menjadi perumahan dan industri, serta kurangnya pepohonan.

Salah satu cara untuk mengembalikan debit air yang berkurang karena perubahan iklim yang ekstrim dan pengelolaan mata air yang buruk, yaitu dengan membangun sumur resapan. Pembangunan sumur resapan perlu penelitian peta hidrogeologi untuk mengetahui daerah tangkapan airnya. Berdasarkan peta yang disusun Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT), daerah tangkapan air untuk Senjoyo antara lain berada di: a) Kelurahan Noborejo, Kota Salatiga; b) Desa Butuh, Desa Patemon, Desa Bener serta Desa Tegalwaton di Kecamatan Tengaran, Kab. Semarang dan; c) Desa Jetak di Kecamatan Getasan, Kab. Semarang. Pada 2013, di daerah tangkapan air di atas dibangun sumur resapan, termasuk Patemon.

Desa Patemon adalah salah satu daerah tangkapan air untuk Senjoyo. Namun, sejak 2005 sumur-sumur di Patemon mengering dan sungainya makin dangkal. Salah satu penyebabnya, Patemon adalah daerah pertanian yang kian beralih menjadi daerah industri. Air tanah disedot industri mebel dan tekstil dalam jumlah besar. Puncaknya, pada 2012-2013 Patemon mengalami kekeringan parah. Warga kesusahan mendapatkan air, hingga meminta bantuan air dari pemerintah kabupaten, tapi tetap tidak cukup (Apriando, 2015).

Melihat kenyataan perempuan adalah bagian dari masyarakat yang dirugikan dengan kekeringan air, benarkah perempuan telah menjadi subyek pembangunan konservasi air ini? Benarkah perempuan di Patemon dilibatkan secara aktif dalam pembangunan? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data primer melalui observasi lapangan dan wawancara beberapa perempuan di Patemon dan SPPQT, sebagai

pendamping masyarakat selama proses pembangunan sumur resapan, serta penelusuran kepustakaan yang relevan.

B. PEMBAHASAN

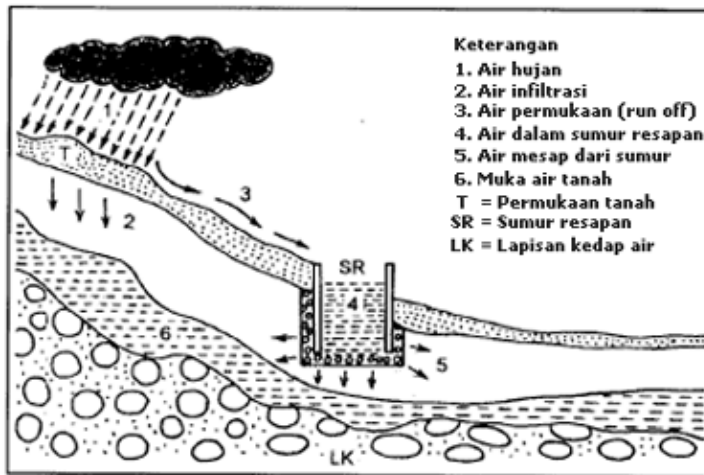
Meningkatkan Daya Serap Air

Sumur resapan adalah salah satu teknik rekayasa konservasi air, dengan ukuran dan spesifikasi tertentu, berupa sumur gali dengan kedalaman tertentu yang berfungsi sebagai tempat menampung air hujan (bukan air limbah) sebanyak-banyaknya yang jatuh di atas atap rumah atau daerah kedap air, lalu meresapkannya ke dalam tanah. Secara sederhana, prinsip kerja sebuah sumur resapan yaitu menyimpan air hujan (untuk sementara) dalam lubang yang sengaja dibuat. Selanjutnya air tampungan akan masuk ke dalam tanah sebagai air resapan (infiltrasi). Air resapan ini selanjutnya menjadi cadangan air tanah. Lokasi pembangunan sumur resapan umumnya ada di daerah peresapan air di kawasan budidaya, pemukiman, perkantoran, pertokoan, industri, sarana dan prasarana olahraga serta fasilitas umum lainnya.

Pembangunan sumur resapan di rumah-rumah jelas mempunyai maksud dan tujuan yang digunakan untuk keuntungan manusia. Menurut Kusnaedi (2011), sumur resapan punya banyak manfaat. *Pertama*, mengurangi aliran permukaan (*run off*) sehingga dapat menghindari terjadinya genangan aliran permukaan secara berlebihan yang menyebabkan banjir. Meski demikian, aliran permukaan yang dapat dikurangi tergantung pada volume dan jumlah sumur resapan.

Kedua, mengurangi erosi dan sedimentasi akibat aliran permukaan. Aliran permukaan sering kali membawa banyak material dari daerah yang dilewatinya, khususnya di hulu. Material yang terhanyut kemudian akan

tertimbun atau terkumpul dalam area tertentu di hilir. Erosi dapat membuat daerah tertentu menjadi tidak subur akibat kehilangan unsur hara serta dapat menimbulkan tanah longsor. Sementara sedimentasi dapat membuat pendangkalan aliran sungai, yang dapat berujung kepada kerusakan ekosistem sungai serta menyebabkan banjir. Bila aliran permukaan menurun, tanah-tanah yang tergerus dan terhanyut pun akan berkurang, sehingga mengurangi resiko erosi dan sedimentasi.



Gambar 3. Prinsip Kerja Sumur Resapan Penampungan Air Hujan

Ketiga, memberi cadangan air tanah yang cukup dalam jangka waktu lama. Peresapan air melalui sumur resapan ke dalam tanah sangat penting, mengingat adanya perubahan tata guna tanah di permukaan bumi sebagai konsekuensi dari perkembangan penduduk dan perekonomian masyarakat. Hal ini mengingat semakin banyaknya tanah yang tertutupi tembok, beton, aspal, dan bangunan lainnya yang tidak meresapkan air. Dengan adanya perubahan tata guna tanah tersebut akan menurunkan kemampuan tanah untuk meresapkan air. Sumur resapan diharapkan meresapkan air ke dalam tanah menjadi air cadangan. Air yang tersimpan dalam tanah tersebut akan dapat dimanfaatkan melalui sumur-sumur atau mata air.

Berdasarkan dari manfaat pembangunan sumur resapan, maka sumur resapan menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan kekeringan di daerah tersebut. Pembangunan sumur resapan pada daerah tangkapan air Senjoyo, selain dapat meningkatkan debit air Senjoyo, juga memberikan cadangan air tanah pada daerah tangkapan tersebut.

Sumur Resapan di Patemon

Pembangunan sumur di Patemon melibatkan banyak pihak, antara lain SPPQT, Coca Cola Foundation Indonesia (CCFI), Indonesia Urban Water Sanitation And Hygiene (IUWASH), United State Agency International Development (USAID) dan perangkat desa pada daerah tangkapan air. CCFI adalah penyumbang dana, sementara USAID dan IUWASH melakukan kajian “*Kerentanan dan Rencana Adaptasi Penyedia Air Minum PDAM Kota Salatiga*”. Perangkat desa dan tokoh masyarakat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan memberikan saran, informasi dasar, dukungan, mengundang warga dan penyediaan tempat pertemuan. SPPQT mendampingi dan menjembatani antara masyarakat Patemon dengan CCFI, USAID dan IUWASH.

SPPQT juga memberikan sosialisasi, pelatihan terhadap tukang, mengawasi dan dokumentasi, melakukan program tindak lanjut pasca pembangunan sumur resapan dan melakukan studi banding pembangunan sumur resapan ke Jawa Timur. SPPQT bisa menjadi salah satu contoh keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Masyarakat dilibatkan dalam tahapan perencanaan, pengadaan sumur resapan, hingga pengawasan. Pembangunan partisipatif dinilai lebih baik karena memunculkan rasa memiliki (*sense of belonging*).

Masyarakat dalam hal ini menyediakan pekarangan rumahnya sebagai lokasi pembangunan sumur resapan. Ukuran sumur menyesuaikan dengan

luas pekarangan rumah yang bersangkutan. Pada proses pengadaan, sosialisasi jatuh pada awal 2014. Namun dalam berjalannya, masyarakat masih terus meminta informasi bahkan ketika proses pembangunan telah berlangsung. Kemudian April 2015, pembangunan sumur resapan di Patemon dinyatakan selesai.

Pembangunan sumur resapan memiliki dampak bagi warga Patemon. Sejak dibangunnya sumur resapan di halaman rumah warga, sumur-sumur tersebut kembali mengeluarkan mata air. Budi, laki-laki Patemon pengguna sumur resapan, mengatakan, sejak sumur resapan dibangun ada 12 keluarga yang menggantungkan air bersih dari sumurnya. Sekarang, ia tidak pernah mengalami kekeringan lagi:

“Tahun 2015, air tanah naik. Dulu satu jam disedot, air habis. Sekarang 24 jam non-stop, air masih berlimpah, walau musim kemarau.” (Apriando, 2016).

Saat ini, desa Patemon sedang menyusun Perdes yang mengatur kedaulatan desa yang mengacu pada UU Desa. Isi Perdes tersebut antara lain adalah sanksi bagi yang menebang pohon sembarangan harus menanam ulang. Juga agar pabrik wajib membuat sumur resapan dengan volume 20 m². Menurut Puji Rahayu, Kepala Desa Patemon, desa harus punya kedaulatan dalam mengelola sumber daya alam:

“Kita harus berbuat sesuatu, jangan sampai orang lain rugi. Prinsipnya, bukan Indonesia yang membangun desa, tetapi sebaliknya. Jika desa tidak punya kedaulatan, maka makin terjajah.” (Apriando, 2016).

Perempuan Patemon sebagai Liyan

Menurut SPPQT, perempuan mengambil peran penting dalam pembangunan sumur resapan di Patemon. Peran perempuan dalam pembangunan sumur resapan tersebut antara lain:

1. Tim pendamping dari IUWASH seorang perempuan. Tugasnya, mengawasi mutu sumur resapan agar sesuai dengan standar CCFI.
2. Satu dari dua orang tim teknis adalah perempuan. Ia bersama anggota tim lainnya yang mendampingi para tukang, mencermati sumur-sumur yang dibangun, menentukan lokasi, dan mengawasi proses pembangunan.
3. Kepala Desa Patemon adalah perempuan. Ialah yang mengkoordinasikan seluruh jajaran pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan masyarakat Desa Patemon untuk memahami, serta menerima program sumur resapan ini.

Menurut Lynch (dalam Mitchell, 2010), saat penelitiannya di Peru, pada umumnya perempuan tidak berpartisipasi dalam membangun sistem, perbaikan dan pemeliharaan prasarana, serta pembuatan keputusan tentang alokasi dan distribusi air. Hal ini nampak pula dalam pembangunan sumur resapan di Patemon. Walau Kepala Desa Patemon adalah perempuan, namun pembangunan itu tidak banyak melibatkan perempuan Patemon lainnya.

Pada umumnya, perempuan Patemon tidak berpartisipasi dalam proses pembangunan sumur resapan. Menyoal sosialisasinya, perempuan Patemon hanya mendapat asupan informasi ketika pertemuan PKK. Selebihnya, perempuan di sana hanya menerima keputusan yang sudah disetujui oleh kepala keluarga (laki-laki). Warsiti, perempuan pemilik sumur resapan 2x2 meter, mengatakan, dirinya tidak tahu banyak soal pembangunan. Sehari-hari ia mengurus anak dan bekerja sebagai buruh

tekstil di pabrik setempat. Perihal sumur resapan, ia mempercayakan pada suaminya:

“Bapak yang sering ikut sosialisasi. Pengurus-pengurus itu yang sering kumpul. Saya nggak tahu apa-apa. Kadang kerja, tapi kalau lagi tidak kerja, saya ya ngurus anak.”

Minimnya wawasan perempuan Patemon terhadap pembangunan sumur resapan, mengakibatkan mereka kurang aktif dalam mengawal pembangunan. Kepasifan tersebut melahirkan kontribusi alternatif: umumnya mereka menyiapkan makanan untuk para tukang. Atau membayar sejumlah upah sebagai bentuk kontribusi mereka dalam pembangunan sumur resapan. Jumilah, mengatakan bahwa sejak suaminya sakit-sakitan, ia tidak dapat berkontribusi banyak dalam pembangunan, karena harus merawat di rumah. Karena keterbatasan informasi sumur resapan, Jumilah mengandalkan Ketua RT setempat sebagai informan:

“Pemerintah pernah bilang kalau ada program pembangunan sumur resapan. Kalo semua warga boleh sih, ya saya ngikut aja. Bilangnya untuk melestarikan mata air. Saya tidak pernah ikut sosialisasi, tapi diberi tahu kalau ada tukang, mbok dikasih makan minum.”

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa alasan mengapa perempuan Patemon tidak terlibat dalam proses pembangunan sumur resapan. *Pertama*, perempuan Patemon memang menyerahkan setiap perkumpulan warga atau pengambilan keputusan kepada suaminya. *Kedua*, perempuan Patemon memang tidak dilibatkan secara langsung dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, pendapat laki-laki juga dianggap sebagai representasi pendapat perempuan pula. Keikutsertaan laki-laki dalam

pengambilan keputusan dianggap dipandang telah mewakili keseluruhan keluarga, termasuk anggot keluarga perempuan.

C. PENUTUP

Ekofeminisme memahami perempuan dan alam sebagai entitas yang saling terkait dan dekat. Saat alam rusak, perempuan akan merasakan dampaknya langsung yang lebih besar. Namun, berkaca dari konservasi mata air di Patemon, budaya patriarki membatasi ruang bagi perempuan untuk ikut terlibat dalam beragam pengambilan keputusan terkait pembangunan sumur resapan. Dibuktikan dari banyaknya perempuan dengan berbagai latar pekerjaan dan pendidikan tidak paham latar belakang, tujuan, dan proses pembangunan sumur resapan yang didominasi laki-laki.

Terkadang perempuan sendiri tidak berani menyuarakan apa yang menjadi keluhannya sendiri, karena tidak diberi ruang yang cukup untuk menyuarakan dirinya dan perjuangannya. Mestinya, program pembangunan pemerintah, LSM, ataupun inisiatif masyarakat, lebih meningkatkan peran perempuan dalam proses perumusan, pelaksanaan serta pengawasan pengelolaan sumber daya dan lingkungan. Dalam hal ini perlu adanya pembaruan dalam cara pandang dan berpikir masyarakat. Sehingga, ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif, menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Daftar Pustaka

Apriando, Tommy. 2015. *Dulu Kerap Kekeringan, Kini Desa Patemon Kaya Air*. Mongabay.co.id. Diakses dari <http://www.mongabay.co.id/2016/01/10/dulu-kerap-kekeringan-kini-desa-patemon-kaya-air/> pada Rabu, 16 Maret 2016.

- Kusnaedi. 2011. *Sumur Resapan untuk Pemukiman Perkotaan dan Pedesaan*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- IUWASH. 2015. *Kajian Kerentanan dan Rencana Adaptasi Penyediaan Air Minum PDAM Kota Salatiga*.
- Mitchell, Bruce, B. Setiawan dan Dwita Hadi Rahmi. 2010. *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.